

Pengaruh Faktor Makroekonomi Nasional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia: Studi Kasus 2018-2022

Kharisma Mutiara Aisyah, Jojok Dwiridotjahjono²
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
kharismaaisyah@gmail.com , dwiridotjahjono_jojok@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Although an increase in investments can have an impact on a nation's economic growth, it is impossible to forecast a nation's future economic circumstances or obstacles. This research examines how the Indonesia Stock currency Composite Index (IHSG) is affected by foreign currency rates, inflation, and the BI Rate (Bank Indonesia Rate) between 2018 and 2022. Saturated sampling is used to select a sample size of 60 data points for each variable from the 60 monthly closing price data of IHSG collected over the last five years, using secondary data from official online business and financial portals. To assess how these macroeconomic factors affect the IHSG, the study uses multiple linear regression analysis. The findings show that the IHSG is impacted by all three variables at the same time. However, the foreign exchange rate has no discernible effect on the IHSG, but inflation and the BI Rate alone have a large impact. The relationship between macroeconomic variables and Indonesia's stock market performance is better understood thanks to these findings.

Keywords: Inflation, BI-Rate, USD/IDR Exchange Rate, Composite Stock Price Index, Indonesian Capital Market.

ABSTRAK

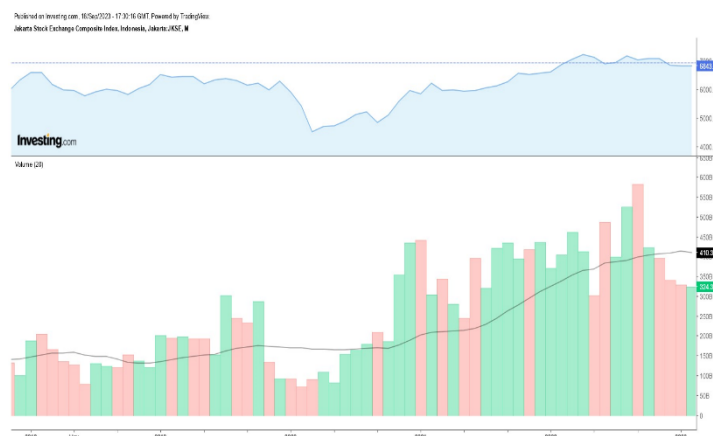
Pertumbuhan investasi negara dapat memengaruhi pertumbuhannya. Kondisi ekonomi serta masalah yang mungkin dihadapi di masa depan menjadi lebih tidak dapat diprediksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana inflasi, BI Rate, dan kurs valuta asing berdampak pada IHSG Indonesia dari 2018 hingga 2022. Populasi penelitian ini terdiri dari 60 data harga penutupan bulanan IHSG selama lima tahun terakhir, yang diperoleh dari portal bisnis dan keuangan *online* resmi. Sampling jenuh digunakan untuk mengumpulkan sampel penelitian, yang mencakup enam puluh data untuk setiap variabel. Untuk mengevaluasi pengaruh komponen makroekonomi tersebut terhadap IHSG, analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut memengaruhi IHSG secara keseluruhan, tetapi hanya inflasi dan BI Rate yang memengaruhi IHSG secara signifikan secara terpisah. Kurs valuta asing tidak memiliki pengaruh signifikan. Temuan ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana kinerja pasar saham Indonesia dan indikator makroekonomi berkorelasi satu sama lain.

Kata kunci: Inflasi, BI-Rate, Nilai Tukar USD/IDR, Indeks Harga Saham Gabungan, Pasar Modal Indonesia.

PENDAHULUAN

Kepentingan kebutuhan ekonomi di masa depan merupakan tantangan yang dihadapi oleh setiap individu. Investasi di pasar modal, yang populer di kalangan milenial, menjanjikan potensi keuntungan yang tinggi. Pasar modal berperan dalam mendukung pembangunan ekonomi Indonesia dengan memberikan alternatif pendanaan bagi perusahaan. Pertumbuhan investasi berpengaruh langsung pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menjadi tolak ukur kinerja saham di pasar modal. Pasar modal memiliki peran dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara, dan di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi pusat kegiatan pasar modal yang sangat vital. Seiring dengan perkembangan global dan dinamika ekonomi nasional, pengaruh berbagai faktor ekonomi terhadap pergerakan harga saham di BEI menjadi perhatian utama bagi para investor dan pengamat pasar. Salah satu elemen kunci dalam perekonomian suatu negara berhubungan dengan investasi merupakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan indeks yang mencakup semua jenis saham yang terdaftar di bursa efek. Pergerakan harga saham ini dipantau setiap hari berdasarkan harga penutupan di Bursa Efek pada hari tersebut (Ningsih & Waspada, 2018).

Gambar 1. Indeks Harga Saham Periode 2018-2022



Sumber : <https://id.investing.com/indices/idx-composite-chart>

Berdasarkan data pergerakan Indeks Harga Saham Komprehensif (IHSG) tahun 2018 hingga tahun 2022, kami menemukan bahwa meskipun pada beberapa periode terdapat pergerakan *sideways*, namun secara umum masih mengalami kenaikan. Namun pada periode ini, khususnya pada tahun 2018 hingga 2019, IHSG mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Menurut Ristia Ilyas (2022) menyoroti beberapa indikator makroekonomi yang berpengaruh terhadap pasar modal, seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar. dan tingkat pertumbuhan PDB. Fokus penelitian terutama pada tiga indikator utama yang mempengaruhi IHSG, yaitu inflasi, BI rate (Suku Bunga Acuan Bank Indonesia) dan nilai tukar Rupiah. Inflasi, sebagai indikator umum kenaikan harga, mempunyai dampak signifikan terhadap pengambilan keputusan investor dan aktivitas perusahaan. Menurut penelitian oleh Widodo & Fadillah (2022), Inflasi dikatakan sebagai suatu kondisi dimana harga barang dan jasa

cenderung peningkatan dalam jangka waktu yang lama di suatu negara, akibat adanya ketidakseimbangan sementara antara arus kas dan pasokan barang.

Selain itu, suku bunga BI adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia juga mempengaruhi pasar modal karena berdampak pada biaya modal dan arus kas dunia usaha. Penetapan BI rate mencerminkan kebijakan moneter yang diumumkan setiap bulan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia, dengan tujuan mengelola likuiditas pasar uang sehingga dapat mencapai tujuan operasional kebijakan moneter. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS juga menjadi faktor penting karena berkaitan dengan perdagangan internasional dan likuiditas di pasar keuangan. Kenaikan harga suatu mata uang asing dapat mengakibatkan terdepresiasi mata uang dalam negeri, dimana mata uang asing menjadi lebih mahal dan nilai mata uang dalam negeri menurun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari pengaruh inflasi, BI rate dan nilai tukar terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan menganalisis hubungan ketiga variabel tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berharga kepada investor, regulator dan pengambil kebijakan ekonomi untuk mengelola risiko dan mengambil keputusan investasi yang lebih baik di pasar modal Indonesia.

LITERATUR RIVEW

Investasi dapat didefinisikan sebagai tindakan mengalokasikan sejumlah sumber daya pada saat ini dengan tujuan memperoleh kompensasi atau keuntungan di masa depan (Dewy She Morly Ghanta, 2021). Praktik investasi dapat dianggap sebagai langkah awal dalam membangun perekonomian suatu negara karena dapat membantu mengendalikan dampak inflasi dan beban pajak. Dengan demikian, melalui kegiatan investasi, seseorang dapat turut berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Salah satu instrumen investasi yang umum adalah investasi saham, yang dapat dilakukan melalui pasar modal sebagai platform untuk berinvestasi. Pasar modal merujuk pada sebuah pasar di mana berbagai instrumen keuangan, baik itu untuk jangka panjang seperti obligasi, saham, reksa dana, instrumen derivatif, ataupun instrumen lainnya, diperdagangkan. Hal tersebut merupakan wadah bagi para investor untuk melakukan transaksi jual beli yang bertujuan untuk mengoptimalkan portofolio investasi mereka. Dengan adanya pasar modal, para investor dapat dengan mudah mengakses berbagai instrumen investasi dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengembalian yang sesuai dengan tingkat risiko yang mereka pilih.

Pasar Modal

Pasar modal, yang meliputi aset finansial dengan jangka waktu satu tahun atau lebih, adalah tempat di mana berbagai instrumen keuangan diperdagangkan, termasuk surat hutang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, instrumen derivatif,

dan lainnya (Dewy She Morly Ghanta, 2021). Pasar modal berfungsi sebagai wadah bagi perusahaan dan institusi lainnya, seperti pemerintah, untuk mendapatkan pendanaan serta bagi para investor untuk melakukan kegiatan investasi. Pendanaan yang diperoleh dari investasi di pasar modal dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti pengembangan usaha, ekspansi, peningkatan modal kerja, dan lain sebagainya (Oktavia et al., 2022). Di Indonesia, pasar modal diwakili oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu indikator penting dalam pasar modal yang berkaitan dengan investasi merupakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG, yang dapat memberikan informasi tentang kinerja keseluruhan pasar saham di Indonesia dengan mengukur perubahan harga dari sekelompok saham yang dipilih secara representatif.

Inflasi

Inflasi adalah fenomena di mana terjadi kecenderungan meningkatnya harga-harga barang secara umum dan berkelanjutan. Hal ini berarti jika hanya terjadi kenaikan harga pada satu atau dua barang, itu bukanlah inflasi, kecuali jika kenaikan harga tersebut memiliki dampak yang menyebabkan penurunan harga barang lainnya (Ningsih & Waspada, 2018). Inflasi dianggap terjadi ketika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Tingkat inflasi memiliki dampak yang signifikan pada aktivitas ekonomi lainnya. Misalnya, inflasi berlebihan, atau yang dikenal sebagai hiperinflasi, dapat memberikan dampak negatif pada perekonomian Indonesia. Dalam kasus ini, aktivitas jual beli barang oleh perusahaan akan menyebabkan kenaikan harga barang baku dan harga jual, sehingga menurunkan minat konsumen untuk membeli barang tersebut. Hal ini dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan menyebabkan ketidakpastian dalam lingkungan bisnis.

BI Rate

BI *rate* merupakan tingkat suku bunga yang menggambarkan kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Octovian & Mardiaty, 2021). Sejak 9 Agustus 2024, informasi resmi mengenai tingkat suku bunga acuan saat ini, yaitu BI 7-day (*Reverse*) *Repo Rate*, diumumkan melalui situs web Bank Indonesia. Perubahan dalam tingkat suku bunga BI *rate* memiliki potensi untuk mempengaruhi harga saham karena dapat memengaruhi tingkat suku bunga deposito, yang merupakan salah satu opsi investasi bagi para investor (Lestari, 2021). Akibatnya, aktivitas investasi di pasar modal dapat mengalami penurunan, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak negatif terhadap kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kurs USD/IDR

Kurs adalah jumlah uang yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing, misalnya sejumlah rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Ketika terjadi kenaikan harga valuta asing, ini dapat disebut sebagai depresiasi mata uang domestik, di mana mata uang asing tersebut menjadi lebih mahal, sehingga nilai relatif mata uang domestik menjadi merosot. Dengan kata lain,

kurs mencerminkan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang asing, menunjukkan seberapa nilai mata uang domestik dinilai oleh mata uang asing (Octovian & Mardiaty, 2021). Kebijakan nilai tukar mata uang memiliki dampak besar terhadap aktivitas transaksi perusahaan, terutama bagi perusahaan yang bergantung pada impor dan yang berorientasi pada pasar luar negeri. Hal ini karena nilai tukar yang tinggi atau rendah akan mempengaruhi harga barang yang diperdagangkan, serta memengaruhi besarnya investasi yang dilakukan.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah kumpulan data historis yang mencatat pergerakan harga saham secara keseluruhan hingga tanggal tertentu (Lestari, 2021). IHSG, atau Indonesia Composite Index, merangkum pergerakan semua saham dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam perhitungannya. Biasanya, pergerakan harga saham ini disajikan secara harian berdasarkan harga penutupan di bursa efek pada setiap hari perdagangan. IHSG memberikan gambaran tentang performa saham dari seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Sebagai panduan bagi investor, IHSG dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan-perusahaan tertentu. Dengan demikian, IHSG dapat berperan sebagai indikator yang mencerminkan kondisi ekonomi nasional Indonesia. Bursa Efek Indonesia menggunakan IHSG untuk mengevaluasi harga saham dan kesehatan ekonomi negara. Namun, apabila sebuah perusahaan memiliki jumlah saham yang *free float*-nya kecil sementara memiliki kapitalisasi pasar yang besar, BEI dapat memutuskan untuk tidak memasukkannya dalam perhitungan (Linda, 2019:29).

Hipotesis

- Hipotesis 1 : *Inflasi*, *BI rate*, dan *Kurs* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018- 2021.
- Hipotesis 2 : *Inflasi* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 - 2021.
- Hipotesis 3 : *BI rate* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018- 2021.
- Hipotesis 4 : *Kurs* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018- 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif dengan menggunakan data kuantitatif sebagai pendukung, yang bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui portal bisnis dan keuangan. Dalam pendekatan ini, peneliti berupaya untuk

menemukan korelasi, hubungan, atau asosiasi antara variabel-variabel tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut. Data sekunder diperoleh dari portal bisnis dan keuangan *online* resmi, dan populasi penelitian terdiri dari 60 data harga penutupan IHSG setiap bulan selama lima tahun terakhir, dengan sampel penelitian yang menggunakan teknik sampling jenuh sebanyak 60 data dari masing-masing variabel yang diperoleh dari data bulanan inflasi, BI rate, dan kurs dari bulan Januari 2018 hingga Desember 2022. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis regresi linier untuk menilai dampak faktor makroekonomi terhadap IHSG. Perangkat lunak Statistical Production and Service Solution (SPSS) versi 26 digunakan untuk mengolah data yang dikumpulkan. Dengan metode analisis linier berganda ini, peneliti dapat memahami seberapa besar pengaruh inflasi, BI *rate*, dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan di pasar saham Indonesia.

Rumusan persamaan regresi linier berganda untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

- Y = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
- X₁ = *Inflasi*
- X₂ = *BI rate*
- X₃ = *Kurs*
- β₀ = Konstanta dari persamaan regresi
- β₁, β₂, β₃ = Koefisien Regresi Variabel X₁, X₂, X₃
- e = *Standard Error*/variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Multikolinieritas

Untuk mengidentifikasi secara statistik apakah terdapat gejala Multikolinieritas, kita dapat menghitung Variance Inflation Factor (VIF). Informasi tersebut dapat dijabarkan seperti yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	3212.418	3549.362		0.905	0.369		
Inflasi	361.408	62.430	0.660	5.789	0.000	0.817	1.223
BI7DRR	-163.047	81.383	-0.238	-2.003	0.050	0.752	1.329
Kurs	0.176	0.227	0.086	0.775	0.442	0.869	1.151

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : (Data diolah peneliti, 2024)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil pengujian multikolinieritas melalui VIF menunjukkan bahwa nilai VIF untuk variabel Inflasi (X1), BI Rate (X2), dan Kurs (X3) tidak ada yang lebih besar dari 0. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah ada korelasi antara data pengamatan dalam sebuah model regresi linier. Gejala autokorelasi dapat dideteksi menggunakan uji Durbin-Watson.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.636 ^a	0.404	0.372	502.63902	0.218
a. Predictors: (Constant), Kurs USD, Inflasi, BI7DRR					
b. Dependent Variable: IHSG					

Sumber : (Data diolah peneliti, 2024)

Dari *output* yang diberikan, nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 0,2 8, dengan DU sebesar 0,404, dan 4-DU sebesar 502,63902. Oleh karena itu, karena rentang $-2 < 0,2 8 < +2$, dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala autokorelasi.

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	489.69335370
Most Extreme Differences	Absolute	0.134
	Positive	0.070
	Negative	-0.134
Test Statistic		0.134
Asymp. Sig. (2-tailed)		.900 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

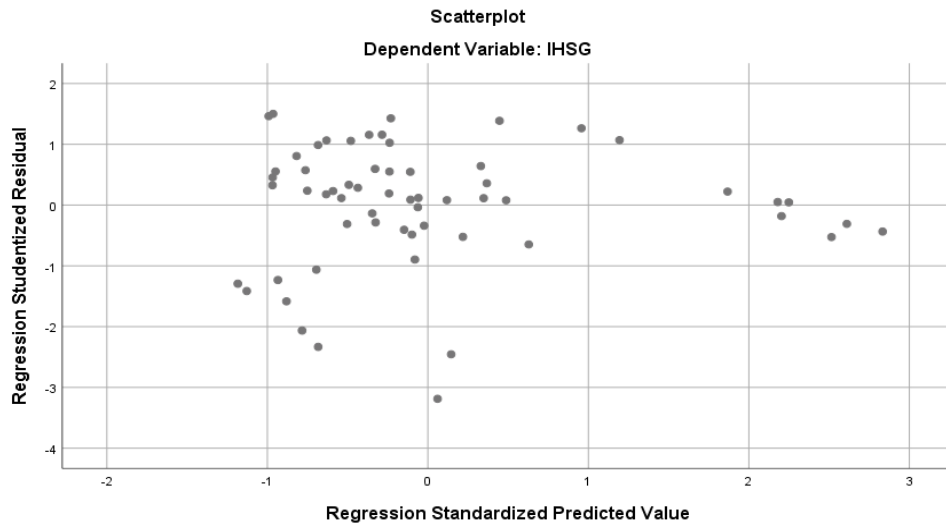
Catatan: Normal, karena Asymp. Sig. 0,9 > 0,05

Sumber : (Data diolah peneliti, 2024)

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan lain dalam sebuah model regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Heterodkedastisitas



Sumber : (Data diolah peneliti, 2024)

Setelah dilakukan uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini, hasilnya menunjukkan bahwa hubungan antara Residual Studentized Regresi dan Nilai Studentized Regresi, yang direpresentasikan sebagai titik-titik, menunjukkan pola yang tidak jelas tetapi tersebar secara merata di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Titik-titik tersebut tidak terkumpul pada satu titik saja seperti yang terlihat pada gambar di atas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas karena titik-titik tersebar secara merata dan tidak membentuk pola yang khusus. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dianggap layak untuk dipakai.

Teknik Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian, diperlukan teknik analisis regresi linier berganda untuk menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3212.418	3549.362		0.905	0.369
Inflasi	361.408	62.430	0.660	5.789	0.000
BI7DRR	-163.047	81.383	-0.238	-2.003	0.050
Kurs Jisdor	0.176	0.227	0.086	0.775	0.442

a. Dependent Variable: IHSG

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.636 ^a	0.404	0.372	502.63902	0.218

a. Predictors: (Constant), Kurs Jisdor, Inflasi, BI7DRR

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : (Data diolah peneliti, 2024)

Dari hasil perhitungan di atas, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 3212,418 + 361,408X_1 - 163,047X_2 + 0,176X_3 + e$$

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai koefisien parameter yang bernilai positif. Secara matematis, tanda positif menunjukkan bahwa setiap perubahan dalam salah satu variabel independen akan mengakibatkan perubahan yang searah dalam variabel dependen, ketika variabel lainnya dianggap konstan. Dengan demikian, berdasarkan analisis regresi linier berganda, dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi (X1), BI Rate (X2), dan Kurs (X3) menunjukkan nilai koefisien positif, yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel-variabel tersebut dengan Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh dari semua variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Berikut merupakan hasil pengujian hipotesis secara simultan variabel Inflasi (X1), BI Rate (X2), dan Kurs (X3) terhadap Harga Saham (Y) menggunakan uji F.

Tabel 6. Hasil Uji-F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9594169.256	3	3198056.419	12.658	.000 ^b
Residual	14148175.259	56	252645.987		
Total	23742344.515	59			

a. Dependent Variable: IHSG
 b. Predictors: (Constant), Kurs Jsdor, Inflasi, BI7DRR
 Jika nilai Sig dibawah 0,05 maka berpengaruh
 Maka, Secara simultan berpengaruh terhadap IHSG

Sumber : (Data diolah peneliti, 2024)

Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel Inflasi (X1), BI Rate (X2), dan Kurs (X3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham (Y) perusahaan yang terdaftar di IHSG di BEI. Ini menandakan bahwa fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti inflasi, suku bunga BI Rate, dan kurs mata uang. Ketiga variabel ini saling terkait dan berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di IHSG di BEI selama periode 2018-2022.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (UJI-t)

Uji t merupakan metode yang digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel-variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dengan melakukan pengujian secara individual. Hasil pengujian hipotesis secara simultan terhadap variabel Inflasi (X1), BI Rate (X2), dan Kurs (X3) terhadap Harga Saham (Y) menggunakan Uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji-T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3212.418	3549.362		0.905	0.369
Inflasi	361.408	62.430	0.660	5.789	0.000
BI7DRR	-163.047	81.383	-0.238	-2.003	0.050
Kurs Jsdor	0.176	0.227	0.086	0.775	0.442

a. Dependent Variable: IHSG
 Jika nilai sig dibawah 0,05 maka berpengaruh, X1 dan X2 Berpengaruh tapi X3 tidak

Sumber : (Data diolah peneliti, 2024)

Berikut ini penjelasan tabel hasil perhitungan uji t:

1. $H_0: \beta_i = 0$
Ini berarti bahwa variabel bebas (X) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, yaitu indeks harga saham gabungan (Y).
2. $H_0: \beta_i \neq 0$
Artinya variabel bebas (X) secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, yaitu indeks harga saham gabungan (Y).
3. Menentukan tingkat signifikansi (α) dengan menggunakan rumus $Df = n - k - 1$, dimana tingkat signifikansi adalah 0,05 dengan uji dua sisi, sehingga dengan derajat kebebasan (df) sebesar 4, $t_{tabel} = 2,05$.
4. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah:
 - a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (2,05)$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak.
 - b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel} (2,05)$, maka hipotesis nol (H_0) diterima.

Uji parsial variabel Inflasi (X1) menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} (5,789) > t_{tabel} (2,05)$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa Inflasi (X1) memiliki pengaruh parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, uji parsial variabel BI Rate (X2) menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} (-2,003) > t_{tabel} (-2,05)$, sehingga H_0 diterima dan H_2 ditolak. Hal ini menandakan bahwa BI Rate (X2) secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) di BEI. Sementara itu, uji parsial variabel kurs (X3) menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} (0,775) < t_{tabel} (2,05)$, sehingga H_0 diterima dan H_3 ditolak. H_1 tersebut menunjukkan bahwa variabel kurs (X3) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) di BEI.

KESIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel inflasi (X1), BI rate (X2), dan nilai tukar (X3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap total harga saham (Y) pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Namun pada sub analisisnya, variabel inflasi (X1) mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan variabel suku bunga BI (X2) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Sebaliknya, berbeda dengan dua variabel lainnya, variabel nilai tukar (X3) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Peneliti disarankan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang belum diselidiki dalam penelitian ini. Hal ini dapat memperkaya analisis dan

- memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan IHSG.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas jangka waktu penelitian dengan menambah periode tahun sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi sesungguhnya dalam jangka panjang. Ini akan membantu dalam memahami tren dan pola pergerakan IHSG secara lebih komprehensif.
 3. Investor disarankan untuk mempertimbangkan tingkat inflasi saat mengambil keputusan investasi. Saat inflasi meningkat, tidak perlu gegabah untuk menjual saham, karena hal itu dapat menyebabkan kerugian lebih besar daripada mempertahankan saham. Inflasi yang meningkat dapat diatasi dengan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mengembalikan kepercayaan pasar.
 4. Pemerintah dapat melaksanakan kebijakan moneter dalam mencapai stabilitas harga, dengan memberikan perhatian khusus terhadap harga aset, baik finansial ataupun properti. Kebijakan moneter yang tepat, seperti menaikkan atau menurunkan suku bunga BI, dapat membantu menstabilkan perekonomian dan menjaga inflasi tetap berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Jika kebijakan tersebut berhasil menstabilkan perekonomian, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dapat menguat, meningkatkan kepercayaan pasar, dan mengakibatkan kenaikan IHSG.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewy She Morly Ghanta. (2021). Teori Investasi dan Portofolio. *Id.Scribd.Com*, 12. <https://id.scribd.com/document/511938794/Strategi-Investasi-Obligasi>
- Lestari, E. (2021). Tingkat Suku Bunga Sbi, Tingkat Inflasi Dan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Eksekutif*, 18(2), 99–110. <https://doi.org/10.60031/jeksekutif.v18i2.286>
- Ningsih, M. M., & Waspada, I. (2018). Pengaruh BI Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, Real Estate, Dan Building Construction, di BEI Periode 2013 - 2017). *Jurnal MANAJERIAL*, 17(2), 247. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i2.11664>
- Octovian, R., & Mardiaty, D. (2021). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Di Sektor Telekomunikasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020. *Jurnal Neraca Peradaban*, 1(3), 205–213. <https://doi.org/10.55182/jnp.v1i3.59>
- Oktavia, N. R., Nirawati, L., Inflasi, P., Usd, K., Rp, /, Rate, D. B., Indeks, T., Saham, H., Sektor, P., Yang, M., Di, T., & Efek, B. (2022). *How to cite: Pengaruh Inflasi, Kurs USD/Rp dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Sektor Mining Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. 7(11), 2548–1398.

Ristia Ilyas, S. (2022). Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Tercatat dalam Indeks LQ45). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(1), 93–105.
<https://doi.org/10.31933/jemsi.v4i1.1153>

Widodo, A., & Fadillah, T. S. (2022). Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*, 2(4), 1–14.